

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sektor perekonomian telah menghadapi perubahan cepat seiring banyaknya persaingan antar perusahaan (I. W. Utami & Kartika, 2019). Setiap perusahaan secara tidak langsung harus berupaya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk terus maju dan mengembangkan perusahaannya agar dapat mempertahankan eksistensinya dalam persaingan yang dihadapi. Melalui persaingan tersebut perusahaan mengharapkan adanya peningkatan keuntungan yang diperoleh dari kegiatan operasionalnya. Namun, biaya yang timbul akan semakin tinggi seiring dengan meningkatnya persaingan (Dianova & Nahumury, 2019). Ketidakmampuan perusahaan dalam bersaing akibat tingginya biaya dapat berdampak buruk pada perusahaan karena berpengaruh terhadap ketidakstabilan kondisi keuangan yang dimiliki, kondisi keuangan yang tidak stabil membuat perusahaan berpotensi *financial distress* (Oktarina, 2018).

Financial distress adalah kondisi keuangan perusahaan yang mengalami penurunan secara terus menerus dan jika terus berlanjut dapat berisiko mengalami kebangkrutan (Oktarina, 2018). Kondisi tersebut menjadi perhatian penting sebelum perusahaan dilikuidasi. Perusahaan perlu melakukan analisis mengenai *financial distress* karena dapat digunakan dalam mengantisipasi kebangkrutan pada masa depan. Selain itu, *financial distress* berguna bagi kreditur sebelum memutuskan pemberian pinjaman kepada perusahaan yang sedang mengalami kondisi tersebut dan digunakan investor sebelum

melakukan investasi (I. W. Utami & Kartika, 2019). *Financial distress* dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi likuiditas (Dillak & Fitri, 2019), *leverage* (Heniwati & Essen, 2020; Rahmawati & Herlambang, 2018), *operating capacity* (I. W. Utami & Kartika, 2019), *firm size* (Yusbardini & Rashid, 2019), komisararis Wanita (García & Herrero, 2021), dan dipengaruhi faktor eksternal yaitu pandemi COVID-19 (Kushermanto et al., 2023).

Likuiditas merupakan rasio untuk mengetahui tingkat perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek yang dimiliki (Dianova & Nahumury, 2019). Likuiditas menjadi bagian penting bagi perusahaan karena berguna dalam menentukan kebijakan keuangan perusahaan. Tingginya likuiditas menunjukkan adanya aktiva lancar yang tinggi pula, namun proporsi aktiva lancar yang terlalu tinggi akan menyebabkan kurang optimalnya keuntungan perusahaan akibat rendahnya pemanfaatan aktiva yang dimiliki. Likuiditas yang rendah menandakan jumlah aktiva perusahaan yang digunakan untuk membayar kewajiban hanya sedikit, hal tersebut dapat menyebabkan keuangan perusahaan menjadi sulit sehingga berpotensi mengalami *financial distress* (Heniwati & Essen, 2020). Penelitian tentang *financial distress* yang dipengaruhi likuiditas telah dilakukan oleh Dillak & Fitri (2019) yang memaparkan *financial distress* secara signifikan dan positif dipengaruhi likuiditas.

Leverage adalah rasio untuk mengetahui besar aset perusahaan yang didanai menggunakan utang (Heniwati & Essen, 2020). Tingkat perusahaan memenuhi utang jangka panjang maupun jangka pendeknya dapat diketahui melalui rasio ini. Perusahaan dapat mengalami risiko kesulitan keuangan

apabila bergantung pada utang dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan. *Leverage* perusahaan yang semakin rendah menandakan bahwa potensi *financial distress* semakin kecil juga, sedangkan *leverage* perusahaan yang tinggi menandakan bahwa semakin besar *financial distress* terjadi pada perusahaan (Finishtya, 2019). Rahmawati & Herlambang (2018) melakukan penelitian tentang *financial distress* yang dipengaruhi oleh *leverage*, hasil penelitiannya menemukan bahwa *financial distress* secara positif dan signifikan dipengaruhi oleh *leverage*.

Operating capacity merupakan rasio untuk mengetahui kesanggupan perusahaan melakukan pengelolaan aktivasnya dalam menghasilkan penjualan (I. W. Utami & Kartika, 2019). Tingkat efisiensi pemanfaatan aset yang dimiliki dapat terlihat dari besar kecilnya hasil perhitungan *operating capacity*. Aset perusahaan yang dikelola secara efektif artinya terdapat kemampuan perusahaan menjalankan dengan baik kegiatan operasionalnya. Perusahaan dalam kondisi tersebut dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*, sedangkan perusahaan yang tidak mampu mengelola aset secara efektif menunjukkan bahwa kegiatan operasional tidak berjalan dengan baik dan memungkinkan terjadinya *financial distress* (Heniwati & Essen, 2020). Penelitian mengenai *financial distress* yang dipengaruhi *operating capacity* telah dilakukan oleh Utami & Kartika (2019) yang memaparkan *financial distress* secara signifikan dipengaruhi *operating capacity*.

Firm Size merupakan ukuran kecil besarnya suatu perusahaan yang dikategorikan menjadi tiga yaitu perusahaan menengah, kecil, dan besar (Hilaliya & Margaretha, 2017). Perusahaan dapat diukur berdasarkan kriteria

tertentu untuk menyatakan ukuran suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar memiliki banyak sumber daya sehingga cenderung memiliki banyak aktivitas dan berpengaruh terhadap semakin besarnya pengembangan perusahaan (F. E. Fauziah & Murharsito, 2021). Perusahaan yang mampu berkembang artinya semakin kecil mengalami risiko kesulitan keuangan dan dapat terhindar dari *financial distress*. Yusbardini & Rashid (2019) melakukan penelitian tentang *financial distress* yang dipengaruhi oleh *firm size* dan mengungkapkan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh *firm size* secara positif dan signifikan.

Komisaris wanita memiliki peran penting pada sebuah perusahaan karena keberadaannya dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan (E. I. Fauziah & Probohudono, 2018; Ward & Forker, 2015). Komisaris wanita memiliki kecenderungan menghindari risiko tinggi dan mampu mengambil keputusan secara tepat sehingga besar proporsi wanita yang lebih banyak dapat berdampak pada perusahaan. *Financial distress* memiliki hubungan negatif dengan keberadaan komisaris wanita pada perusahaan. Artinya proporsi komisaris wanita yang semakin besar akan berpengaruh pada kemungkinan *financial distress* yang semakin kecil. Penelitian mengenai *financial distress* yang dipengaruhi oleh komisaris wanita telah dilakukan Garcia & Herrero (2021) yang menemukan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh komisaris wanita secara negatif dan signifikan.

Pandemi COVID-19 telah digolongkan sebagai penyakit global karena banyak negara yang terpapar dan terkonfirmasi mengalami lonjakan penyakit tersebut (Chen & Yeh, 2021). Perekonomian dan pasar keuangan di seluruh

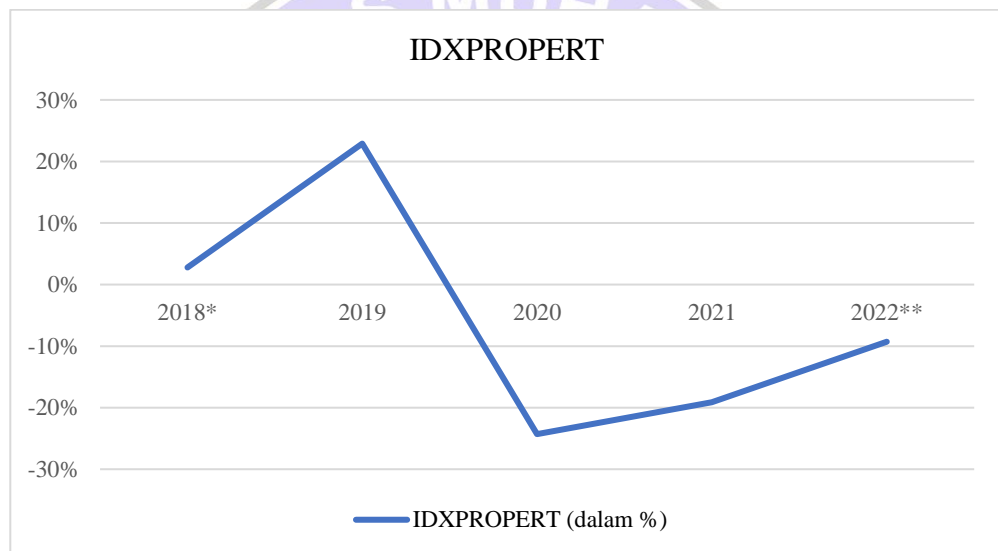
dunia merasakan akibat buruk dari penyebaran COVID-19, hal ini karena pandemi COVID-19 tidak sekedar berimbas pada kesehatan manusia tetapi ekonomi global juga semakin turun (Aljughaiman et al., 2023). Kegiatan ekonomi global yang menurun berdampak pada timbulnya krisis ekonomi global, menyebabkan kondisi lingkungan yang tidak pasti, dan menimbulkan kesulitan keuangan. Dampak krisis keuangan yang timbul dapat berpengaruh pada *financial distress* perusahaan (Yazdanfar & Öhman, 2020). Kushermanto et al. (2023) melakukan penelitian mengenai *financial distress* yang dipengaruhi pandemi COVID-19 dan memaparkan *financial distress* secara signifikan dan positif dipengaruhi oleh pandemi COVID-19.

Perusahaan *property* dan *real estate* merupakan sektor usaha yang menguntungkan dan mengalami perkembangan pada mayoritas negara di dunia termasuk Indonesia. Meskipun memiliki prospek yang bagus, perusahaan sektor tersebut tergolong tinggi risikonya dan sulit diperkirakan. Hal ini karena sektor tersebut mudah mengalami fluktuasi dengan nilai tukar dan suku bunga yang berpengaruh terhadap tingkat daya beli konsumen sehingga memberikan pengaruh yang cukup besar (Islami & Canggih, 2023). Pada tahun 2014 sektor *property* dan *real estate* mengalami penurunan dan masih lemah hingga tahun 2017. Namun, diperkirakan akan mengalami peningkatan pada tahun 2019 (Dillak & Fitri, 2019).

Pada tahun 2018 sektor properti telah diberikan insentif oleh bank sentral dengan maksud untuk mendorong pergerakan sektor tersebut melalui kebijakan rasio kredit terhadap nilai. Namun, fakta yang terjadi sektor properti masih mengalami penurunan dan diperkirakan akan stagnan hingga tahun 2019

(Warenza, 2019). Terjadinya pandemi COVID-19 pada tahun 2020 berimbas pada sektor properti. Kondisi tersebut terjadi karena berlakunya pembatasan mobilitas, sosial, dan ekonomi akibat pandemi sehingga stabilitas rumah tangga masyarakat dan perekonomian nasional terganggu. Hal ini membuat minat pembelian terhadap kebutuhan maupun aset jangka panjang menjadi menurun (Rahadian, 2022).

Berdasarkan data dari *IDXPROPERT* menunjukkan bahwa pada kurun waktu 2018 hingga 2022 indeks *property* dan *real estate* mengalami fluktuasi.



*13 Juli 2018, ** 31 Agustus 2022

Gambar 1 Grafik IDX Sektor Property & Real Estate 2018-2022

Sumber: www.idx.co.id data diolah, 2023

Gambar 1 menunjukkan adanya perkembangan indeks saham *property* dan *real estate* sempat mengalami kenaikan pada tahun 2019 dari 2,8% menjadi 22,9% dan indeks saham tahun 2020 turun 47,2% menjadi -24,3%. Kemudian pada tahun 2021 indeks saham naik menjadi -19,1% dan tahun 2022 mengalami kenaikan sebesar 9,8% menjadi -9,3%, artinya indeks saham

property dan *real estate* tercatat mengalami kenaikan namun belum menunjukkan adanya pemulihan. Kondisi indeks saham yang fluktuatif dan lemah dapat menjadi penyebab turunnya minat investasi sehingga regulasi pemerintah dalam upaya meningkatkan sektor *property* dan *real estate* belum menunjukkan perubahan yang berarti. Apabila kondisi tersebut terus terjadi maka dapat memungkinkan perusahaan *property* dan *real estate* menghadapi *financial distress* (Islami & Canggih, 2023). Fenomena tersebut menjadikan alasan peneliti memilih perusahaan *property* dan *real estate* sebagai objek analisis terhadap terjadinya *financial distress*.

Selain permasalahan fenomena gap pada objek, penelitian ini juga didasari oleh riset gap. Dillak & Fitri (2019) telah melakukan penelitian dan menemukan bahwa *financial distress* secara signifikan dan positif dipengaruhi likuiditas. Hasil yang berbeda diperoleh Dianova & Nahumury (2019) dimana hasil temuannya memaparkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan likuiditas terhadap *financial distress*. Penelitian tentang *leverage* telah dilakukan oleh Heniwati & Essen (2020) dimana *financial distress* dipengaruhi secara signifikan oleh *leverage*. Namun, menurut penelitian Finishtya (2019) menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan *leverage* terhadap *financial distress*.

Penelitian tentang *operating capacity* telah dilakukan oleh Utami & Kartika (2019) dimana hasil temuannya memaparkan bahwa secara signifikan *operating capacity* memberikan pengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan yang ditemukan Heniwati & Essen (2020) bahwa *operating capacity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian tentang *firm size* telah

dilakukan oleh Yusbardini & Rashid (2019). Menurut hasil temuannya *financial distress* dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *firm size*. Penelitian tentang *firm size* juga dilakukan oleh Hilaliya & Margaretha (2017) yang menemukan hasil berbeda yaitu *financial distress* tidak dipengaruhi oleh *firm size*.

Amri & Aryani (2021) melakukan penelitian mengenai identifikasi artikel Indonesia tahun 2003 hingga tahun 2020 dengan hubungan sebab akibat yang menggunakan *financial distress* sebagai variabel terikat. Hasil penelitiannya menemukan bahwa perkembangan penelitian *financial distress* di Indonesia berdasarkan bukti empiris terdapat dua faktor yang mempengaruhi. Adapun faktor yang dimaksud meliputi sepuluh faktor internal dan lima faktor eksternal. Pada faktor internal diantaranya belum terdapat penelitian yang menggunakan variabel komisaris wanita sebagai variabel independen dalam meneliti pengaruhnya terhadap *financial distress*. Pada faktor eksternal diantaranya belum terdapat penelitian yang menggunakan variabel pandemi COVID-19 sebagai variabel independen dalam meneliti pengaruhnya terhadap *financial distress* (Amri & Aryani, 2021).

Hasil penelitian terbaru pada negara-negara maju yang dilakukan oleh García & Herrero (2021) menemukan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh direktur wanita secara negatif dan signifikan. Pada konteks Indonesia komisaris wanita memiliki peran yang sama dengan direktur wanita di negara maju. Hal ini karena pada negara maju menganut *one tier board system*. Artinya pada negara maju direktur berperan sebagai pengawas sekaligus pengelola perusahaan, sedangkan di Indonesia menganut *two tier board*

system. Artinya sistem kepengurusan memisahkan antara komisaris sebagai pengawas dan direktur sebagai pengelola perusahaan.

Penelitian terbaru mengenai pandemi COVID-19 juga telah dilakukan Kushermanto et al. (2023). Hasil penelitiannya memaparkan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 secara positif dan signifikan. Menurut pengetahuan peneliti, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sudah terdapat penelitian tentang komisaris wanita terhadap *financial distress* namun pada penelitiannya belum memasukkan variabel pandemi COVID-19. Begitu pula sebaliknya, telah terdapat penelitian tentang pengaruh pandemi COVID-19 terhadap *financial distress* namun belum memasukkan variabel komisaris wanita pada penelitiannya. Berdasarkan alasan tersebut dan didukung oleh fenomena gap serta inkonsistensi pada riset gap, maka diperlukan penelitian lebih lanjut dan menjadi dasar dilaksanakannya penelitian ini dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, *Firm Size*, Komisaris Wanita, dan Pandemi COVID-19 terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2022”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022?

2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022?
3. Apakah *operating capacity* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022?
4. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022?
5. Apakah komisariss wanita berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022?
6. Apakah pandemi COVID-19 berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022.

- b. Mengetahui pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022.
 - c. Mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022.
 - d. Mengetahui pengaruh *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022.
 - e. Mengetahui pengaruh komisaris wanita terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022.
 - f. Mengetahui pengaruh pandemi COVID-19 terhadap *financial distress* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2017-2022.
2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil dari studi empiris yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi oleh pihak manajemen dalam merencanakan dan menentukan keputusan agar di masa yang akan datang dapat mencegah terjadinya *financial distress* sehingga eksistensi perusahaan tetap terjaga dan dapat mencapai tujuan secara maksimal.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman dan literatur mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress* terutama pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada *financial distress*.

c. Bagi pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi pada bidang keuangan di Indonesia dalam rangka pengembangan ilmu ekonomi.

